

LEGENDA DAN SEJARAH DESA DI KECAMATAN PADURESŌ



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para



pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl, M.Si.

Pembina Tingkat 1
NIP. 19770320 2002 12 1 005

Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita
panjatkan kehadiran Tuhan Yang
Maha Esa, atas segala limpahan
rahmat dan karunia-Nya,
sehingga buku Kumpulan
Sejarah Desa

Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai
bagian dari upaya kita untuk melestarikan
dan menghargai warisan berharga yang telah
ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah
yang membangun identitas sebuah wilayah.
Melalui buku ini, kami dengan rendah hati
mempersembahkan catatan-catatan berharga
mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa
yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami
percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah



adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi.....	xi
Sejarah Desa Donosari.....	1
Sejarah Desa Panjangsari	2
Sejarah Desa Jembangan.....	8
Sejarah Desa Penusupan.....	14
Sejarah Desa Sendangdalem	17
Sejarah Desa Sidototo	20



Sejarah Desa Donosari

Pada zaman dahulu ada seorang pengembara yang konon bernama Ki Ageng Metaram, singgah di Desa Medana. Sedangkan Desa Medana yang sekarang bernama Desa Donosari adalah penggabungan dua wilayah atau dua desa yaitu Desa Medana dan Desa Gunungsari. Yang pada akhirnya bernama Desa Donosari. Makam Ki Ageng Metaram yang oleh masyarakat dikenal dengan nama Makam Perang Medana yang sampai pada saat ini dianggap oleh warga masyarakat Desa Donosari, adalah makam yang paling bersejarah.

Ada sebagian warga juga beranggapan bahwa makam tersebut adalah makam dari orang yang pertama kali masuk ke wilayah Donosari. Sedangkan penggabungan dua wilayah antara Desa Medana dan Desa Gunungsari terjadi pada tahun 1921. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Desa Donosari terbentuk sejak tahun 1921.

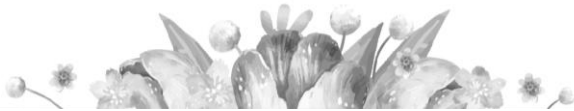


Sejarah Desa Panjangsari

Sesuai dengan informasi dari dari narasumber yang kami himpun didapat riwayat sejarah Desa Panjangsari sebagai berikut : Adalah sepasang orangtua suami istri bernama Eyang Badong dan Nyai Badong hidup di wilayah Pedukuhan Ritanjang.

Di sanalah beliau berdua hidup rukun dan damai di wilayah tersebut. Hidup dalam kesederhanaan dengan wawasan pemikiran pengembangan anggota keluarga dan terpenuhinya kebutuhan pangan maka terbersitlah Eyang Badong untuk mewujudkan lahan pertanian/sawah di samping sebidang tanah pekarangan terletak di ujung desa sebagai tempat tinggal Eyang Badong bersama Nyai Badong.

Sebidang tanah dijadikanlah sebagai lahan pertanian yang sampai saat ini dikenal sebagai sawah Blok Sitenaga (Blok 011, Persil 88, Klas S III). Adapun istilah Sitenaga ini dipopulerkan tidak



lain karena keistimewaan seorang Eyang Badong dalam mengerjakan sawah seluas $\pm 7142,5 \text{ m}^2 / \pm 500$ ubin dari awal mencangkul dan pagi harinya telah selesai ditanami, hanya dikerjakan satu malam oleh seorang Eyang Badong dan Nyai Badong. Pada saat itulah $\pm$ tahun 1885 Desa Panjangsari terdiri dari 3 (tiga) kelurahan antara lain :

- Kades Maryareja yang membawahi wilayah Dukuh Ritanjang dan Dukuh Krajan.
- Kades Partawirya yang membawahi wilayah Dukuh Pacar.
- Kades Partawireja yang membawahi wilayah Dukuh Prapag dan Dukuh Glempang.

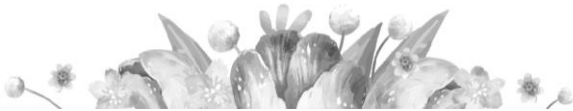
Ketiga kades tersebut menjabat sampai tahun 1900. Pada saat itulah desa tersebut diblengket/dijadikan satu desa dengan nama Panjangsari. Istilah Panjangsari merupakan suatu doa dan harapan para tokoh masyarakat saat itu antara lain kalimat Panjangsari dari dua kata dasar yaitu : Panjang artinya panjang sama dengan dawa dalam bahasa jawa, Sari artinya rasa yang



enak Jadi istilah Panjangsari menurut para tokoh masyarakat saat itu berharap senantiasa warga masyarakat mendapat kesejahteraan, ketentraman dan kebahagiaan dalam kehidupan karena adanya kepala desa yang merupakan hasil pilihan warga yang awal mulanya dari 3 (tiga) wilayah menjadi 1 (satu) wilayah desa yaitu Desa Panjangsari.

Tahun 1900 terpilih kepala Desa Surodimejo yang menjabat sebagai kades selama 15 (lima belas) tahun yaitu tahun 1900 s/d 1915 karena meninggal dunia. Kemudian diadakan pemilihan dengan istilah bitingan dimana dalam memberikan suara pilihannya masing-masing pemilih oleh panitia diberikan sebuah biting/potongan lidi untuk menentukan pilihannya dan terpilihlah apak Dulah sebagai kades Panjangsari. Adapun kades Dulah menjabat dari tahun 1916 s/d 1932.

Setelah kades Dulah meninggal dunia maka diadakan pilihan kades kembali dengan cara yang sama dan terpilihlah Bapak Danu. Beliau menjabat dari tahun 1933 s/d 1945.



Pada tahun 1946 setelah kades Danu meninggal dunia maka diadakan pemilihan kades kembali dengan cara/sistem dodokan di mana setiap pemilih diharuskan berjongkok di depan calon kades yang menjadi pilihannya, saat itulah terpilih bapak Samikun Hadi Wartoyo dan menjabat dari tahun 1946 s/d 1988.

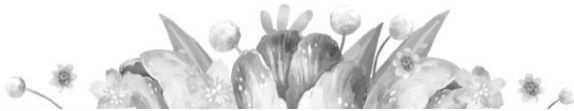
Dalam jabatan kepala desa Samikun Hadi Wartoyo ini sempat terjadi kevakuman jabatan beliau karena pada tahun 1948/1949 beliau mengungsi selama 2 (dua) tahun ke rumah mertuanya di Desa Pakuwon Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen, karena pada saat itu masih ada pengaruh kekuasaan penjajah dimana pada tahun 1948 Belanda mengadakan kegiatan *Door Stut* ke Yogyakarta tetapi perjalanannya tersebut terhalang tentara RI yang bertahan di sebelah timur Kali Kemit dijadikan Stat Sko/batas kekuasaan dimana sebelah barat kali Kemit pasukan Belanda dan sebelah timur pasukan RI.



Situasi demikian sangatlah tidak aman bagi seorang kepala desa dan juga warga desa khususnya Desa Panjangsari. Saat itulah karena kevakuman pimpinan Belanda mengangkat seorang kades sebagai kades recomba/kades yang diangkat oleh pemerintah Belanda dan berkuasa dari tahun 1948 s/d 1950. Karena pada tahun 1950 situasi sudah aman dan kades Samikun Hadi Wartoyo kembali menjabat sampai tahun 1988. Sejalan dengan perkembangan situasi pemerintah karena Bapak Kepala Desa Samikun Hadi Wartoyo meninggal dunia.

Pada tanggal 30 Agustus 1988 maka diadakan pemilihan kepala Desa Panjangsari dan terpilihlah Bapak Yatiman Mohamad Hafid. Beliau menjabat dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1998 karena habis masa jabatannya.

Kemudian pada tahun 1999 diadakan pemilihan kepala desa kembali dan terpilihlah Bapak Wagiman. Beliau menjabat dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2006 karena habis masa jabatannya selama 8 (delapan) tahun.



Setelah itu pemerintah Desa Panjangsari pada tanggal 20 Juni 2007 menyelenggarakan pemilihan kepala desa dan yang terpilih adalah Bapak Sardjono BSc sebagai kepala desa. Beliau menjabat dari tanggal 7 Juli 2007 sampai dengan 2 Agustus 2013.

Karena masa jabatan Bapak Sardjono BSc habis pada tanggal 29 Juli 2013, pemerintah Desa Panjangsari menyelenggarakan pemilihan kepala desa yang baru dan terpilihlah Bapak Sugiri HS. sebagai kepala ddesa yang menjabat dari tanggal 2 Agustus 2013 sampai dengan sekarang.

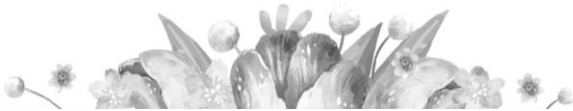


Sejarah Desa Jembangan

Pada awalnya Desa Jembangan pada saat itu memiliki dua wilayah di barat Sungai Bedegolan sebagai pusat pemerintahan (sekarang Desa Jembangan) dan di timur Sungai Bedegolan Padukuhan Pucang Anom (sekarang Desa Pejengkolan).

Dari sinilah legenda Desa Pejengkolan berawal. Zaman dahulu ada seorang bangsawan Kerajaan Mataram yang masih bujang. Beliau dikenal sebagai Kang Mas Prabu yang datang sebagai pelarian karena pada masa itu terjadi konflik antara kerajaan dan penjajah. Beliau menetap di daerah Padukuhan Pucang Anom yang merupakan bagian dari wilayah Desa Jembangan yang terletak di timur Sungai Bedegolan, sekarang dikenal sebagai Desa Pejengkolan.

Beliau meninggal di usia muda dan belum memiliki keluarga sehingga beliau tidak memiliki



keturunan. Bagi masyarakat Pejengkolan hingga sekarang, beliau merupakan seseorang yang sangat dihormati dan menjadi panutan sekaligus mampu membantu berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, seperti membantu mengobati penyakit hingga menyelesaikan berbagai masalah pribadi atau keluarga. Di lain pihak, ada seorang tokoh bernama Astrayuda yang berasal dari Selomanik (Wonosobo) yang datang ke Padukuhan Pucang Anom.

Sebagaimana Mbah Prabu, Mbah Astrayuda juga seorang pendatang yang kemudian menetap di Pucang Anom sebagai tokoh yang disegani masyarakat. Pada suatu waktu, Mbah Astrayuda menemukan seorang bayi yang hanyut dan berputar-putar di atas Sungai Bedegolan Dukuh Pucang Anom Desa Jembangan.

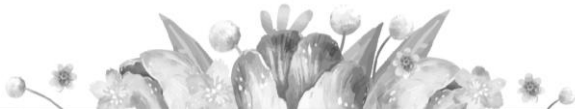
Bayi tersebut akhirnya diselamatkan oleh Mbah Astrayuda hingga diberi nama Kentol Jembangan. Konon, Kentol Jembangan merupakan keturunan bangsawan sehingga beliau disepuhkan oleh masyarakat.



Di masa yang hampir bersamaan ada seorang pendatang bernama Ketawijaya bersama istri dan seorang anak laki-laki dari Yogyakarta yang menetap di Padukuhan Pucang Anom. Anak laki-laki beliau bernama Jombor dimana Jombor menurunkan seorang putra yang bernama Jembangsari.

Setelah dewasa Jembangsari bertempat tinggal di padukuhan barat Sungai Bedegolan dan merupakan kepala desa di Desa Jembangan. Pada saat Jembangsari menjabat Kepala Desa terjadi pergolakan politik di wilayah Padukuhan Pucang Anom. Sebagian besar masyarakat Padukuhan Pucang Anom ingin memisahkan diri dari Desa Jembangan. Ini dikarenakan sulitnya akses pemerintahan dan ekonomi yang disebabkan wilayah pusat pemerintahan terhambat oleh Sungai Bedegolan.

Salah satu tokoh yang menginisiasinya yaitu Tramenggala yang merupakan tokoh dan panutan di wilayah Padukuhan Pucang Anom. Dengan karisma dan kepandaianya berdiplomasi yang



dimiliki oleh Tramenggala menyampaikan maksud dan tujuan warga Padukuhan Pucang Anom, ingin memisahkan diri dari Desa Jembangan.

Kepada Jembangsari (Kepala Desa Jembangan), akhirnya dengan berat hati Jembangsari mempersilahkan padukuhan Pucang Anom untuk mandiri dan menentukan nasibnya sendiri untuk berpisah dengan Desa Jembangan, dengan betang wilayah sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Sungai Bedegolan, utara desa Kedungdowo wetan kali dan timur desa Balingasal.

Atas dedikasi dan keberhasilannya dalam berdiplomasi Tramenggala diangkat oleh warga Padukuhan Pucang Anom sebagai kepala desa. Untuk mengenang sejarah atas berpisahanya wilayah Pucang Anom dari Desa Jembangan, Tramenggala sebagai kepala desa mengubah nama Padukuhan Pucang Anom menjadi Desa Pejengkolan, peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1900-an.

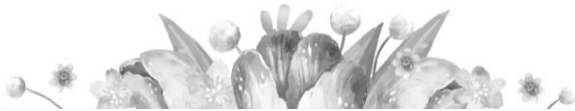
Nama Pejengkolan sendiri mengandung arti Perpisahan tanpa Jengkelen (musuhan). Nama



Pejengkolan hingga kini terus dipertahankan walaupun kepala desa sudah silih berganti. Adapun yang pernah menjadi Kepala Desa Pejengkolan adalah :

1. Tramenggala Kepala Desa Pejengkolan Pertama + dari 1.900 - 1925.
2. Sastro Oetoemo Kepala Desa Pejengkolan kedua + dari 1925 – 1942.
3. Marto Dimedjo Kepala Desa Pejengkolan ketiga + dari 1942 – 1950
4. Margono Kepala Desa Pejengkolan Keempat + dari 1950 – 1953
5. Yoso Oetomo Kepala Desa Pejengkolan Kelima + dari 1953 – 1989
6. Bedjo waluyo Kepala Desa Pejengkolan Keenam + dari 1989 – 2007
- 7 . Muslimah Kepala Desa Pejengkolan Ketujuh + dari 2007 – sekarang

Hingga hari ini banyak masyarakat yang sering berziarah ke Makam Mbah Prabu, Mbah Kentol Jembangan, Mbah Jembangsari, Mbah Jombor, Mbah Aatrayuda dan Mbah Tramenggala. Konon



para peziarah mendapatkan petunjuk melalui mimpi atau firasat dimana mereka terdorong untuk mendatangi makam-makam leluhur tersebut.

Dari makam di atas, para peziarah paling sering mengunjungi makam Mbah Prabu dan Mbah Kentol Jembatan. Para peziarah biasanya melakukan tirakat berupa menyepi di makam hingga sehari-hari di kedua makam tersebut. Hari-hari yang ramai didatangi oleh para peziarah adalah Selasa kliwon, Rabu Pon, Kamis Wage, dan Jumat Kliwon.



Sejarah Desa Penusupan

Desa Penusupan awalnya merupakan hutan belantara kurang lebih tahun 1770 M, sehingga dapat dijadikan tempat berlindung atau menyelusup bagi para pejuang. Terbukti di Penusupan ada petilasan Kyai Walisanga/Sembilan (9) Mbah Duda sekerabat yang berasal dari Mataram dan makan para pejuang lainnya.

Ada sebuah sungai kecil di selatan balai Desa Penusupan dinamai Kali Patok, konon cerita wilayah tersebut saat ditancap sebuah keris dari batas itu ke arah utara menjadi gelap atau kasat mata sehingga para musuh tidak dapat melihat atau mengejar, maka wilayah itu bisa sebagai tempat berlindung atau menyelusup bagi para pejuang hingga sekarang desa kami diberi nama Desa Penusupan.

Karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk ditempati (sangat wingit) Kyai Ranadipa datang dengan salah satu saudaranya bernama



Patradipa, tetapi mereka sudah mengadakan perjanjian, Kyai Ranadipa ke arah utara sedang Kyai Patradipa ke arah timur.

Selama Kyai Ranadipa membuka wilayah utara tidak menyangka ternyata di wilayah tersebut sudah disinggahi oleh seseorang yang bernama Kyai Gareng yang namanya tidak mau dukultuskan (diabadikan), mereka bersama-sama membuka wilayah tersebut. Kyai Gareng dan Kyai Ranadipa sekaligus diyakini sebagai tokoh awal pembuka Desa Penusupan.

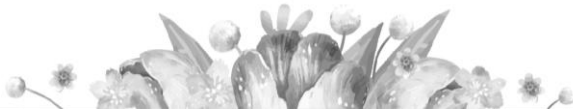
Hari berganti, tahun berganti tahun waktu terus berjalan pertambahan penduduk terus berjalan. Pada tahun 1810 mulai terbentuk suatu pemerintahan dikepalai oleh seorang congkog bernama Patradiwangsa pada saat itu masuk Pemerintahan Kademangan Candi, Kabupaten Karanganyar sampai tahun 1830.

1. Pada tahun 1830 dengan perkembangan penduduk yang ada mulai terbentuk Pemerintahan Desa Penusupan yang dikepalai oleh seorang Kepala Desa bernama



Tirtadiwangsa dengan jumlah kepala keluarga kurang lebih 25. Kepala Desa Tirtadiwangsa berkuasa sampai tahun 1855.

2. Pada tahun 1855 sampai tahun 1891 dikepalai oleh seseorang kepala desa bernama Mertasentana pertambahan kepala keluarga 10.
3. Pada tahun 1891 sampai tahun 1906 dikepalai oleh seorang kepala desa bernama Wiryasentana dengan jumlah kepala keluarga 47, jumlah penduduk 185 jiwa.
4. Pada awal tahun 1906 sampai tahun 1941 dikepalai oleh seorang kepala desa bernama Cakrasentana dengan jumlah kepala keluarga 67 jumlah penduduk 251.
5. Pada tahun 1936 sebelum masa jabatan kepala Desa Cakrasentana berakhir, Desa Penusupan masuk wilayah Kecamatan Sruweng hingga sekarang.



Sejarah Desa Sendangdalem

Awal mula Desa Sendangdalem sebelum seperti yang kita kenal sekarang, masih terdiri dari beberapa desa yaitu Kedungsentul, Bantarasem dan Kalilendi. Suatu hari datanglah seorang sakti dan bijak bernama Pangeran Sendang yang katanya berasal dari Yogyakarta, dan menetap di Kalilendi hingga wafatnya dan dimakamkan di Makam Umum Kalilendi. Hal ini dibuktikan dengan adanya makam yang diyakini sebagai makam Pangeran Sendang di pemakaman umum Dusun Kalilendi.

Sendangdalem sendiri berasal dari 2 (dua) kata yang berasal dari kata "Sendang" yang artinya sumur (mata air) dan kata "Dalem" yang artinya rumah (tempat tinggal) dan ada juga yang mengartikan sebagai dalam (jeru). Sendangdalem diartikan sumur yang dalam atau bisa juga diartikan tempat kediaman Pangeran Sendang.

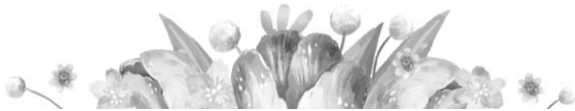


Dalam riwayat yang lain diceritakan, ada orang yang katanya dari Keraton Solo, datang ke Sendangdalem, beliau bernama Kyai Sabaruddin, dan menetap di pinggir kali (sungai) yang sekarang terkenal dengan nama Sitantu. Beliau mendirikan masjid dan memiliki banyak santri. Tapak tilas masjid masih ada sampai sekarang. Beliau wafat di Sendangdalem dan dimakamkan di pemakaman umum Kidulgunung. Situs sejarah ini ramai dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah.

Sejarah kepemimpinan Desa Sendangdalem dari masa ke masa.

Desa Sendangdalem dipimpin pertama kali oleh Bantar Iman. Nama Bantar Iman sebagai cikal bakal nama Dusun Bantarasem. Setelah itu dipimpin oleh Lurah Kantong. Pada masa itu Sendangdalem dibagi menjadi dua wilayah, wilayah Bantarasem dipimpin oleh Jantanom dan wilayah Kalilendi dipimpin oleh Amadiman.

Setelah itu terjadi kesepakatan kembali sehingga wilayah itu disatukan kembali menjadi Sendangdalem hingga sekarang. Kepemimpinan



berikutnya Sendangdalem dipimpin oleh Asmareja, berikutnya dipimpin oleh Padmo Suwarno. Selanjutnya dipimpin oleh Kromo Sobali. Setelah beliau dipimpin oleh Karsono. Kepemimpinan berikutnya Rojiyah. Setelah Rojiyah, Sendangdalem dipimpin oleh Simin, dan sekarang dipimpin oleh Yuli Imam Susanto.



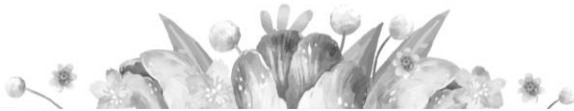
Sejarah Desa Sidototo

Pada zaman dahulu desa ini terdiri dari 2 (dua) desa yaitu Desa Kolopacung dan Desa Kedung Sentul, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, masih dua desa yaitu Desa Kolopacung dan Desa Kedungsentul, sedangkan Kepala Desa yang menjabat di kedua desa itu adalah sebagai berikut :

Kepala Desa Desa Kolopacung : Jaya Wangsa, Uda Wangsa, Mentawijaya, Mertantika, Kasan Pawira, Alimustofa.

Kepala Desa Desa Kedungsentul : Krama Dipa Awal, Krama Dipa Akhir, Tradiwangsa, Resopawiro

Sebelum tahun 1929 Desa Kolopacung dan Desa Kedungsentul sudah diblengket atau disatukan menjadi satu yaitu Desa Murangtoto yang dipimpin oleh Martodiharjo sampai dengan tahun 1946.



Sesuai dengan peraturan pada saat itu bahwa semua kepala desa yang menjabat sebelum tahun 1945 harus berhenti, karena jabatan kepala desa tersebut ditetapkan masih dalam masa penjajahan Belanda atau Jepang. Pada saat itu juga lewat Forum Musyawarah Desa dengan hasil musyawarah menetapkan kembali beliau Bapak Martodiharjo sebagai Kepala Desa Murangtoto.

Pada tahun 1946 Kepala Desa mengubah Desa Murangtoto yang berarti desa yang kurang tata krama menjadi desa yang lebih baik, yaitu diganti dengan nama Sidototo dengan harapan desa ini bisa lebih baik dari segala bidang.

Secara geografis dan secara administratif Desa Sidototo merupakan salah satu dari 466 desa di Kabupaten Kebumen, dan memiliki luas wilayah 277 Ha. Secara topopografis terletak pada ketinggian 165 meter di atas permukaan air laut. Posisi Desa Sidototo yang terletak pada bagian timur Kabupaten Kebumen berbatasan langsung dengan sebelah barat Desa Rahayu, dan Desa Sedangdalem, sebelah timur bebatasan dengan



Desa Kaligubug dan Desa Merden, sebelah utara Desa Kaligubug, serta sebelah selatan Desa Merden dan Desa Balingasal. Lahan di desa sebagian besar merupakan tanah kering 84 % dan tanah sawah sebesar 16 %.

